Contents lists available at MID Publisher International
Educational Studies and Research Journal
Journal homepage: https://journal.midpublisher.com/index.php/esrj

Persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) dalam mendukung keterampilan menulis akademik

Heni Putri Gea
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nias, Indonesia

Abstrak
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi mahasiswa dari 33 perguruan tinggi terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam mendukung keterampilan menulis akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif survei. Data dikumpulkan melalui Google Form pada 14–17 Oktober 2026 dan dianalisis secara deskriptif. Sebanyak 74 mahasiswa yang pernah menggunakan AI menjadi responden. Persepsi dianalisis berdasarkan empat aspek, yaitu kebermanfaatan, kemudahan penggunaan, dukungan terhadap keterampilan menulis, serta kesadaran terhadap risiko penggunaan AI. Hasil menunjukkan nilai rata-rata berturut-turut sebesar 4,12; 3,95; 3,98; dan 4,52. Skor butir tertinggi terdapat pada pernyataan bahwa hasil AI perlu diperiksa kembali sebelum digunakan, yaitu sebesar 4,66. Temuan menunjukkan bahwa AI dipersepsikan sebagai alat bantu menulis, tetapi penggunaannya perlu disertai verifikasi informasi dan berpikir kritis. Hasil ini menggambarkan manfaat dan risiko yang dipersepsikan responden, bukan peningkatan kemampuan menulis yang diukur secara objektif.
Kata Kunci: Persepsi Mahasiswa, Kecerdasan Buatan, AI Generatif, Menulis Akademik

Abstract
This study describes the perceptions of students from 33 universities regarding the use of Artificial Intelligence (AI) to support academic writing skills. A quantitative descriptive-survey design was employed. Data were collected through Google Forms from 14 to 17 October 2026 and analyzed descriptively. The respondents were 74 students who had used AI. Perceptions were examined across four aspects: usefulness, ease of use, support for writing skills, and awareness of the risks of AI use. The mean scores were 4.12, 3.95, 3.98, and 4.52, respectively. The highest item mean was found for the statement that AI outputs should be checked before use (4.66). The findings indicate that students perceive AI as a writing aid while recognizing the importance of information verification and critical thinking. These results describe perceived benefits and risks rather than objectively measured improvements in writing ability.
Keywords: *Student Perceptions, Artificial Intelligence, Generative AI, Academic Writing*

***Penulis Koresponden:**
heniputrigea@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan tinggi. Salah satu perkembangan teknologi yang saat ini banyak mendapat perhatian adalah hadirnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI), khususnya AI generatif seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan Perplexity. Teknologi tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan teks, memberikan rekomendasi

Copyright © 2026 Authors. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (http://creativecommons.org/licences/by-sa/4.0/)

ide, melakukan penyuntingan bahasa, serta membantu pengguna dalam menyelesaikan berbagai aktivitas berbasis informasi. Dalam konteks pendidikan, AI mulai mengalami pergeseran fungsi, dari yang sebelumnya hanya dipandang sebagai teknologi pendukung, sekarang menjadi salah satu media yang digunakan mahasiswa dalam menunjang aktivitas akademik.

Salah satu aktivitas akademik yang mengalami perubahan akibat perkembangan AI adalah kegiatan menulis. Kemampuan menulis akademik merupakan keterampilan penting bagi mahasiswa karena berkaitan dengan kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis, membangun argumentasi berdasarkan sumber ilmiah, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah akademik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, keterampilan menulis karya ilmiah menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikuasai mahasiswa. Namun, pada praktiknya, proses penulisan akademik masih menjadi tantangan bagi sebagian mahasiswa. Kesulitan dalam menentukan ide, menyusun struktur tulisan, mengembangkan argumentasi, melakukan parafrase, serta menerapkan gaya bahasa akademik menjadi beberapa hambatan yang sering ditemukan dalam kegiatan menulis ilmiah.

Berbagai survei menunjukkan bahwa pemanfaatan AI generatif telah menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran. Chegg.org (2025), melalui *Global Student Survey* yang melibatkan mahasiswa sarjana dari 15 negara, melaporkan bahwa 80% responden secara global pernah menggunakan AI generatif untuk mendukung studi mereka. Sementara itu, survei Tirto bersama Jakpat yang diberitakan oleh Hartanto dan Rohmah (2024) menunjukkan bahwa 86,21% dari 1.501 responden berusia 15–21 tahun, yang mencakup pelajar SMA dan mahasiswa, menggunakan AI setidaknya sekali dalam sebulan untuk menyelesaikan tugas. Temuan tersebut menunjukkan meluasnya pemanfaatan AI dalam kegiatan pembelajaran, meskipun cakupan responden dan konteks kedua survei tersebut berbeda. Meluasnya penggunaan ini juga menjadi latar bagi sejumlah studi akademik tentang persepsi mahasiswa terhadap AI generatif, baik di Indonesia (Malik dkk., 2023) maupun di negara lain (Chan & Hu, 2023).

Meskipun penggunaan AI memberikan berbagai kemudahan, pemanfaatannya dalam kegiatan menulis akademik juga menghadirkan sejumlah permasalahan. AI dapat membantu mahasiswa meningkatkan efisiensi waktu, memperbaiki struktur bahasa, mengembangkan gagasan, serta memberikan alternatif penyusunan tulisan. Barrot (2023) menjelaskan bahwa ChatGPT memiliki potensi untuk mendukung penulisan, khususnya melalui bantuan dalam pengembangan gagasan, pemberian umpan balik bahasa, dan proses penyuntingan, tetapi keluaran yang dihasilkan tetap memiliki keterbatasan dalam hal akurasi. Sejalan dengan hal tersebut, Imran dan Almusharraf (2023) menekankan bahwa pemanfaatan ChatGPT sebagai asisten penulisan perlu diimbangi dengan perhatian terhadap orisinalitas dan integritas akademik. Eke (2023) juga menyoroti pentingnya upaya bersama antara institusi pendidikan dan pemangku kepentingan untuk mengantisipasi risiko penggunaan AI terhadap integritas akademik.

Namun, di sisi lain, penggunaan AI yang tidak disertai kemampuan literasi digital dan berpikir kritis berpotensi menyebabkan ketergantungan terhadap teknologi, menurunkan kemandirian dalam menghasilkan gagasan, serta memunculkan persoalan terkait validitas informasi dan integritas akademik. Dengan demikian, keberadaan AI dalam penulisan akademik tidak hanya berkaitan dengan aspek kemudahan penggunaan, tetapi juga bagaimana mahasiswa memahami fungsi AI sebagai alat bantu yang tetap membutuhkan keterlibatan intelektual pengguna.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa maupun peserta didik cenderung memberikan persepsi positif terhadap pemanfaatan AI dalam aktivitas menulis. Penelitian Maratussholihah dkk. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah dipandang membantu peserta didik dalam mengembangkan ide dan meningkatkan

proses penyusunan tulisan. Chairiah dkk. (2025) menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam mendukung keterampilan menulis berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata 3,57. Mahasiswa menilai ChatGPT memiliki kemudahan penggunaan dan potensi untuk mendukung proses menulis, tetapi hasil tersebut tidak menunjukkan penerimaan yang sepenuhnya positif pada seluruh aspek.

Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap AI dalam penulisan akademik mencakup manfaat dan tantangan yang beragam. Kim dkk. (2025), melalui wawancara terhadap 20 mahasiswa pendidikan tinggi di Tiongkok, menemukan bahwa AI dipersepsikan dapat berperan sebagai asisten penulisan, tutor virtual, dan mitra digital yang mendukung proses menulis, meskipun penggunaannya juga menghadirkan sejumlah tantangan. Liu dkk. (2024), berdasarkan survei terhadap 475 mahasiswa dan wawancara dengan 12 mahasiswa di dua universitas di Tiongkok, menemukan bahwa mahasiswa memandang AI secara positif dalam mendukung komunikasi akademik, tetapi tetap mengidentifikasi persoalan keandalan informasi, kreativitas, berpikir kritis, dan integritas akademik. Sementara itu, Kaharuddin dkk. (2024) mengkaji penggunaan AI dalam praktik membaca dan pemberian umpan balik untuk mendukung keterampilan menulis mahasiswa di Indonesia, dengan menyoroti peran sikap mahasiswa dalam hubungan antara proses pembelajaran dan keterampilan menulis.

Namun, penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap AI tidak berarti mahasiswa sepenuhnya menerima teknologi tersebut tanpa pertimbangan. Beberapa penelitian menemukan adanya kekhawatiran mahasiswa terhadap potensi ketergantungan, berkurangnya proses berpikir kritis, serta perlunya melakukan evaluasi terhadap informasi yang dihasilkan AI. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap AI bersifat kompleks, yaitu tidak hanya melihat manfaat teknologi, tetapi juga mempertimbangkan keterbatasan dan risiko penggunaannya dalam konteks akademik.

Gambaran tersebut diperkuat oleh tinjauan literatur Suryanti dan Ramadhanti (2024), yang menunjukkan bahwa AI generatif dapat membantu mahasiswa dalam menghasilkan ide, memeriksa tata bahasa, merevisi tulisan, dan memperoleh umpan balik, tetapi penggunaannya tetap memerlukan kehati-hatian untuk menghindari ketergantungan berlebihan. Kohnke (2024) juga menemukan bahwa mahasiswa memandang AI generatif sebagai alat yang dapat memberikan penjelasan bahasa secara lebih komprehensif dibandingkan alat pemeriksa tata bahasa konvensional. Namun, penelitian tersebut turut mengidentifikasi kekhawatiran terkait ketergantungan, privasi data, dan akses terhadap fitur berbayar.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penulisan akademik telah dikaji dari berbagai sudut pandang. Malik dkk. (2023), misalnya, meneliti persepsi 245 mahasiswa dari 25 perguruan tinggi di wilayah Indonesia bagian timur dan tengah terhadap penggunaan AI dalam penulisan esai akademik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa AI dipandang bermanfaat untuk membantu pemeriksaan tata bahasa, penerjemahan, dan penyusunan kerangka tulisan, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran terkait kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan etika penulisan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kajian mengenai AI dalam penulisan akademik perlu mempertimbangkan manfaat teknologi sekaligus tantangan yang menyertainya.

Dalam cakupan yang lebih luas, Baig dan Yadegaridehkordi (2024) melakukan tinjauan sistematis terhadap 57 artikel mengenai penggunaan ChatGPT di pendidikan tinggi. Kajian tersebut memetakan beragam penerapan, pola adopsi, keterbatasan, dan arah penelitian selanjutnya terkait penggunaan ChatGPT. Temuan tersebut memperlihatkan luasnya kajian AI dalam pendidikan tinggi sekaligus pentingnya penelitian yang memiliki fokus dan ruang lingkup yang jelas sesuai dengan tujuan masing-masing penelitian.

Bertolak dari penelitian tersebut, penelitian ini diarahkan pada dua hal. Pertama, beberapa studi yang dirujuk meneliti penulisan dalam bahasa Inggris, baik sebagai bahasa kedua maupun

untuk keperluan akademik (Barrot, 2023; Kaharuddin dkk., 2024; Kohnke, 2024; Launonen dkk., 2024), sehingga persepsi mahasiswa terhadap AI dalam penulisan akademik di lingkungan perkuliahan di Indonesia masih jarang menjadi fokus utama. Kedua, penelitian ini memetakan empat aspek persepsi secara bersamaan pada mahasiswa dari 33 perguruan tinggi, yaitu kebermanfaatan AI, kemudahan penggunaan, dukungan terhadap keterampilan menulis akademik, serta kesadaran terhadap risiko penggunaannya, dengan menggambarkan pola penggunaan AI yang melatarinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan melengkapi penelitian terdahulu dengan gambaran awal persepsi mahasiswa dalam konteks penulisan akademik di Indonesia.

Penelitian ini penting dilakukan karena pemahaman terhadap persepsi mahasiswa dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana AI diterima dan dimanfaatkan dalam kegiatan menulis akademik, termasuk bagaimana mahasiswa menyikapi keterbatasan dan risiko penggunaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa, dosen, dan perguruan tinggi dalam mengarahkan pemanfaatan AI secara kritis dan bertanggung jawab tanpa mengesampingkan kemandirian berpikir, kemampuan mengembangkan gagasan, serta integritas akademik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam mendukung keterampilan menulis akademik.

KAJIAN PUSTAKA

Artificial Intelligence (AI) dalam Konteks Pendidikan

Artificial Intelligence (AI) merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer melakukan proses yang menyerupai kemampuan manusia, seperti memahami informasi, melakukan analisis, menghasilkan keputusan, serta menghasilkan suatu keluaran berdasarkan data yang tersedia. AI semakin berkembang melalui kemunculan teknologi AI generatif (generative artificial intelligence) yang mampu menghasilkan teks, gambar, maupun berbagai bentuk konten secara otomatis berdasarkan perintah pengguna (prompt). Beberapa contoh AI generatif yang banyak digunakan saat ini antara lain ChatGPT, Gemini, Claude, dan Perplexity.

Dalam bidang pendidikan, perkembangan AI memberikan perubahan terhadap cara mahasiswa memperoleh informasi dan menyelesaikan aktivitas pembelajaran. AI tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai teknologi pendukung yang dapat membantu proses berpikir, pengembangan ide, penyusunan materi pembelajaran, hingga evaluasi hasil tulisan. Menurut Kasneci dkk. (2023), AI generatif memiliki potensi besar dalam pendidikan karena mampu memberikan dukungan personalisasi pembelajaran, membantu mahasiswa memahami materi, serta meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas akademik.

Meskipun demikian, pemanfaatan AI dalam pendidikan juga menghadirkan tantangan. Penggunaan AI yang tidak disertai kemampuan berpikir kritis dapat menyebabkan mahasiswa menerima informasi secara langsung tanpa melakukan evaluasi terhadap kebenarannya. Selain itu, penggunaan AI secara berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan dan berpengaruh terhadap proses pembentukan kemampuan akademik mahasiswa. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan perlu diarahkan sebagai teknologi pendukung yang tetap melibatkan kemampuan berpikir dan kreativitas pengguna.

Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Aktivitas Akademik Mahasiswa

Pemanfaatan AI dalam aktivitas akademik mahasiswa semakin meningkat seiring dengan kemudahan akses terhadap berbagai platform berbasis kecerdasan buatan. Dalam kegiatan akademik, AI dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti mencari informasi awal,

merancang ide tulisan, membuat kerangka karya ilmiah, memperbaiki tata bahasa, melakukan parafrase, serta memberikan masukan terhadap struktur tulisan.

Dalam konteks penulisan akademik, AI generatif memberikan kemudahan bagi mahasiswa yang mengalami hambatan dalam memulai proses menulis (*writing block*), mengembangkan gagasan, maupun menyesuaikan penggunaan bahasa dengan standar akademik. Teknologi seperti ChatGPT dan Grammarly, misalnya, dapat membantu mahasiswa melakukan penyuntingan bahasa serta memberikan alternatif penyusunan kalimat agar lebih efektif.

Namun, pemanfaatan AI dalam aktivitas akademik tidak dapat menggantikan kemampuan utama mahasiswa dalam berpikir kritis dan menghasilkan gagasan. Menurut Dwivedi dkk. (2023), AI generatif perlu diposisikan sebagai alat pendukung (*supporting tool*) yang membantu proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti kemampuan intelektual manusia. Mahasiswa tetap memiliki tanggung jawab untuk melakukan verifikasi informasi, memahami isi tulisan, serta memastikan bahwa hasil akhir tulisan mencerminkan kemampuan dan pemikiran mereka sendiri.

Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa

Menulis akademik merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan gagasan, pendapat, maupun hasil pemikiran secara sistematis dengan menggunakan bahasa ilmiah dan berdasarkan prinsip akademik. Berbeda dengan tulisan umum, tulisan akademik memiliki karakteristik berupa penggunaan bahasa formal, struktur yang jelas, argumentasi yang logis, serta dukungan terhadap sumber atau referensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam lingkungan perguruan tinggi, keterampilan menulis akademik menjadi salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki mahasiswa karena hampir seluruh kegiatan akademik berkaitan dengan aktivitas menulis, seperti penyusunan makalah, laporan penelitian, artikel ilmiah, hingga tugas akhir. Kemampuan menulis akademik tidak hanya menunjukkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis, mengorganisasi informasi, dan membangun argumentasi.

Namun, keterampilan menulis akademik masih menjadi tantangan bagi sebagian mahasiswa. Hambatan yang sering muncul meliputi kesulitan menemukan ide, mengembangkan paragraf, menggunakan istilah akademik, menyusun struktur tulisan, serta melakukan pengutipan dan parafrase. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong mahasiswa memanfaatkan teknologi AI sebagai alat bantu dalam proses menulis.

Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan AI dalam Menulis Akademik

Persepsi merupakan proses individu dalam menerima, memahami, dan memberikan penilaian terhadap suatu objek atau fenomena berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Dalam konteks teknologi pendidikan, persepsi mahasiswa terhadap AI berkaitan dengan bagaimana mahasiswa memahami manfaat, kemudahan penggunaan, serta risiko yang muncul dari penggunaan teknologi tersebut.

Menurut teori Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), penerimaan seseorang terhadap teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kebermanfaatan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Dalam penelitian mengenai AI, kedua aspek tersebut menjadi penting karena mahasiswa akan lebih cenderung menggunakan AI apabila mereka merasa teknologi tersebut memberikan manfaat dan mudah digunakan.

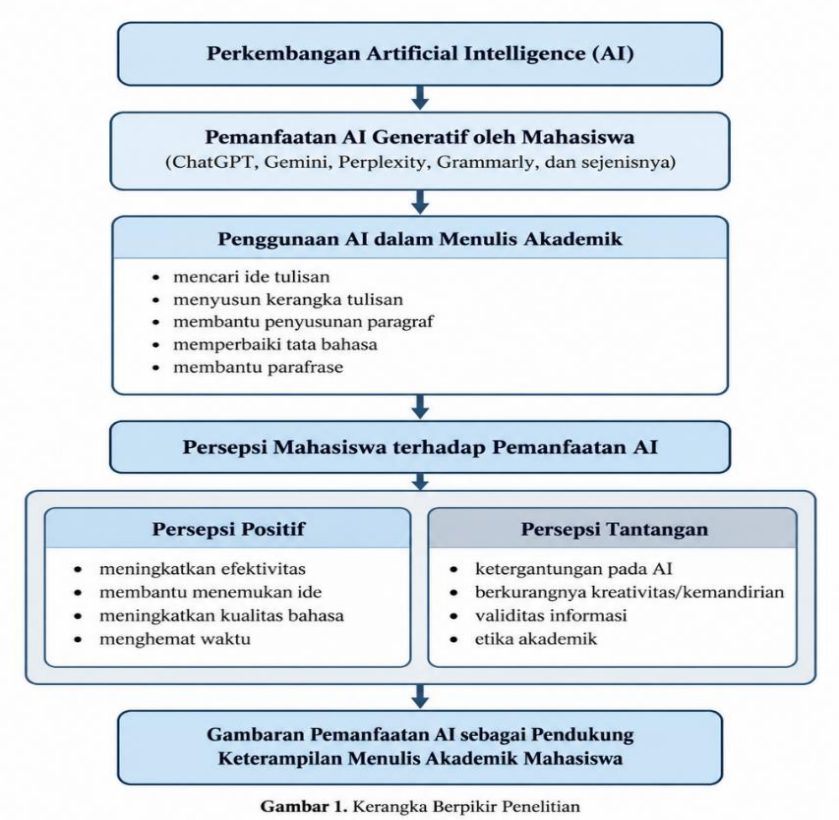
Model TAM hanya menjelaskan dua dari empat aspek yang diukur dalam penelitian ini, yaitu kebermanfaatan dan kemudahan penggunaan. Kerangka serupa terdapat pada *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang merangkum beberapa model penerimaan teknologi, termasuk TAM, ke dalam konstruk seperti ekspektasi kinerja dan ekspektasi usaha (Venkatesh dkk., 2003). Dua aspek lainnya tidak diturunkan dari TAM, tetapi dikembangkan dari

literatur yang relevan. Aspek dukungan terhadap keterampilan menulis merujuk pada kajian tentang peran AI generatif dalam proses menulis, seperti pengembangan gagasan, umpan balik bahasa, dan penyuntingan (Barrot, 2023; Imran & Almusharraf, 2023; Kohnke, 2024). Aspek kesadaran terhadap risiko merujuk pada literatur tentang literasi AI, yang mencakup kemampuan mengevaluasi teknologi AI secara kritis dan memahami dimensi etisnya (Long & Magerko, 2020), serta pada kajian pemanfaatan model bahasa dalam pendidikan yang menekankan pemeriksaan fakta, pengawasan manusia, penguatan berpikir kritis (Kasneci dkk., 2023), dan integritas akademik (Eke, 2023). Dengan demikian, instrumen penelitian ini merupakan adaptasi TAM yang diperluas dengan dua aspek tersebut, sehingga hasilnya dibaca sebagai pemetaan deskriptif, bukan sebagai pengujian model teori.

Persepsi mahasiswa terhadap AI dalam kegiatan menulis akademik dapat bersifat positif maupun negatif. Persepsi positif muncul ketika mahasiswa melihat AI sebagai teknologi yang membantu meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas tulisan, dan mempermudah proses belajar. Sebaliknya, persepsi negatif dapat muncul akibat kekhawatiran terhadap ketergantungan teknologi, menurunnya kreativitas, serta persoalan etika akademik.

Dengan demikian, memahami persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan AI menjadi penting karena persepsi tersebut akan memengaruhi pola penggunaan AI dalam aktivitas menulis akademik. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap fungsi AI cenderung mampu memanfaatkannya secara efektif dan bertanggung jawab, sedangkan penggunaan tanpa pemahaman yang memadai berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan keterampilan akademik.

Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Hasil olahan peneliti (2026)

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari perkembangan Artificial Intelligence (AI) yang semakin pesat dan mulai dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik.

Salah satu bentuk pemanfaatannya adalah penggunaan AI generatif, seperti ChatGPT, Gemini, Perplexity, Claude, dan Grammarly, dalam mendukung proses menulis akademik. Dalam kegiatan tersebut, AI digunakan untuk membantu mahasiswa menemukan ide tulisan, menyusun kerangka, mengembangkan paragraf, memperbaiki tata bahasa, dan melakukan parafrase.

Pemanfaatan AI tersebut kemudian membentuk persepsi mahasiswa, baik persepsi positif maupun persepsi tantangan. Persepsi positif meliputi pandangan bahwa AI dapat meningkatkan efektivitas, membantu pengembangan ide, meningkatkan kualitas bahasa, dan menghemat waktu. Sementara itu, persepsi tantangan meliputi kemungkinan munculnya ketergantungan pada AI, berkurangnya kreativitas dan kemandirian, masalah validitas informasi, serta persoalan etika akademik. Berdasarkan persepsi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai pemanfaatan AI sebagai pendukung keterampilan menulis akademik mahasiswa. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam mendukung keterampilan menulis akademik melalui data berbentuk angka yang diperoleh dari hasil pengukuran kuesioner.

Menurut Creswell (2012), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menguji suatu fenomena melalui pengukuran variabel menggunakan instrumen tertentu sehingga menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Dalam penelitian deskriptif, analisis dilakukan untuk menggambarkan kondisi atau karakteristik suatu kelompok berdasarkan data yang diperoleh tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian.

Pemilihan desain survei didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada penggambaran persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam kegiatan menulis akademik. Melalui metode survei, peneliti dapat mengumpulkan informasi mengenai pengalaman, pandangan, tingkat penerimaan, serta tantangan yang dirasakan mahasiswa terhadap suatu fenomena tertentu.

Pendekatan survei juga digunakan dalam penelitian lain tentang persepsi mahasiswa terhadap AI. Chan dan Hu (2023), Malik dkk. (2023), serta Launonen dkk. (2024) memakai survei untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai manfaat dan keterbatasan AI dalam pembelajaran dan penulisan akademik.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara daring dengan melibatkan mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form pada 14–17 Oktober 2026. Penggunaan metode daring memungkinkan peneliti menjangkau responden dari berbagai latar belakang perguruan tinggi tanpa terbatas pada satu lokasi fisik. Data yang diperoleh kemudian diperiksa dan diolah untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam mendukung keterampilan menulis akademik.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki pengalaman menggunakan Artificial Intelligence (AI) dalam aktivitas akademik, khususnya kegiatan menulis. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik

purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kesesuaian dengan kriteria penelitian. Kriteria responden meliputi mahasiswa aktif yang pernah menggunakan AI untuk mendukung aktivitas akademik, terutama kegiatan menulis.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui Google Form pada 14–17 Oktober 2026, terdapat 74 respons yang memenuhi kriteria penelitian dan dianalisis lebih lanjut. Satu respons yang masuk setelah periode pengumpulan data (30 Oktober 2026) tidak disertakan dalam analisis. Tautan kuesioner disebarkan secara sukarela melalui WhatsApp, media sosial, dan jejaring teman dari kampus lain. Seluruh responden menyatakan pernah menggunakan AI. Responden berasal dari 33 perguruan tinggi dan 37 program studi (tiga responden tidak menyebutkan nama perguruan tinggi secara jelas) pada semester 1, 3, 5, dan 7, dengan distribusi yang disajikan pada Tabel 2.

Penggunaan teknik pengambilan sampel nonprobabilitas membatasi generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dipahami sebagai gambaran persepsi dari kelompok responden yang diteliti dan bukan sebagai representasi seluruh mahasiswa di Indonesia.

Selain itu, penyebaran kuesioner secara daring dan sukarela memungkinkan terjadinya bias seleksi. Responden hanya mahasiswa yang pernah menggunakan AI sehingga persepsi mahasiswa yang tidak menggunakan AI tidak terwakili, dan mahasiswa yang lebih terbiasa dengan AI atau berada dalam jejaring peneliti kemungkinan lebih besar untuk mengisi kuesioner. Komposisi responden juga tidak seimbang, dengan 78,4% responden perempuan. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh mahasiswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disebarkan secara daring melalui Google Form. Kuesioner dirancang untuk memperoleh gambaran persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam mendukung keterampilan menulis akademik. Penyusunan instrumen mengacu pada konsep *Technology Acceptance Model* (TAM) dari Davis (1989), khususnya persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), serta dikembangkan dengan mempertimbangkan literatur mengenai pemanfaatan AI dalam kegiatan menulis akademik. Aspek dukungan terhadap keterampilan menulis dan kesadaran terhadap risiko tidak berasal dari TAM, tetapi dikembangkan peneliti berdasarkan literatur yang diuraikan pada Kajian Pustaka.

Kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu skor 5 untuk sangat setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk netral, 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju. Berdasarkan pemeriksaan file respons, terdapat 21 kolom jawaban berskala numerik pada formulir. Pada tahap pemeriksaan data, dua kolom tidak dimasukkan ke dalam analisis skor aspek berdasarkan pertimbangan isi, yaitu satu kolom yang mengulang pernyataan tentang penghematan waktu (duplikasi) dan satu kolom berjudul "Persepsi AI terhadap Pengembangan Keterampilan Menulis" yang belum berbentuk pernyataan pengukuran yang jelas. Keputusan ini tidak didasarkan pada nilai statistik butir. Dengan demikian, analisis skor aspek dan reliabilitas dilakukan terhadap 19 butir yang dapat diidentifikasi dengan jelas. Rumusan lengkap ke-19 butir disajikan pada Lampiran 1.

Ke-19 butir tersebut dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu kebermanfaatan AI, kemudahan penggunaan AI, dukungan terhadap keterampilan menulis, serta kesadaran terhadap risiko penggunaan AI. Pengelompokan dan penomoran item pada tabel berikut menunjukkan butir yang digunakan dalam analisis setelah proses pemeriksaan data.

Untuk memperoleh gambaran persepsi mahasiswa secara menyeluruh, instrumen penelitian terdiri atas empat aspek pengukuran, yaitu kebermanfaatan AI, kemudahan

penggunaan AI, dukungan AI terhadap keterampilan menulis, serta kesadaran terhadap risiko penggunaan AI. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Aspek yang Diukur	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Item Analisis
1	Kebermanfaatan AI	Membantu menemukan ide, mengembangkan gagasan, menyusun kerangka, meningkatkan kualitas bahasa, menghemat waktu, dan memahami materi	6	1–6
2	Kemudahan penggunaan AI	Kemudahan penggunaan, pemahaman instruksi (*prompt*), pengembangan hasil AI, dan aksesibilitas	4	7–10
3	Dukungan terhadap keterampilan menulis	Membantu revisi, pemahaman bahasa akademik, penyusunan tulisan, dan kepercayaan diri menulis	4	11–14
4	Kesadaran terhadap risiko penggunaan AI	Kesadaran terhadap ketergantungan, perlunya verifikasi, ketepatan informasi, etika akademik, dan berpikir kritis	5	15–19
Total			**19**	**1-19**

Sumber: Data kuesioner penelitian, diolah (2026)

Berdasarkan kisi-kisi tersebut, instrumen penelitian terdiri atas 19 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan AI dalam mendukung keterampilan menulis akademik. Setiap aspek dirancang untuk menggambarkan sisi manfaat maupun tantangan penggunaan AI dalam aktivitas penulisan akademik mahasiswa.

Selain butir skala Likert, kuesioner memuat tiga pertanyaan terbuka tentang manfaat terbesar AI dalam menulis akademik, tantangan atau kekhawatiran terbesar, dan penggunaan AI yang ideal agar tidak mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Seluruh responden (74 orang) menjawab ketiga pertanyaan tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form. Metode survei daring dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang membahas penggunaan teknologi digital pada mahasiswa. Selain itu, metode ini memungkinkan pengumpulan data secara lebih luas dari mahasiswa berbagai perguruan tinggi.

Penelitian terkait persepsi mahasiswa terhadap AI dalam penulisan akademik juga banyak menggunakan instrumen survei daring karena mampu memperoleh gambaran pengalaman dan sikap mahasiswa terhadap penggunaan teknologi AI.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, pola penggunaan Artificial Intelligence (AI), dan persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan AI dalam mendukung keterampilan menulis akademik. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap.

Pertama, dilakukan pemeriksaan data untuk memastikan kelengkapan respons dan kesesuaian data dengan kebutuhan analisis. Dari 21 kolom jawaban berskala numerik, dua kolom

dikeluarkan dengan alasan yang diuraikan pada bagian Instrumen Penelitian sehingga analisis skor persepsi dilakukan terhadap 19 butir pernyataan yang dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu kebermanfaatan AI, kemudahan penggunaan AI, dukungan terhadap keterampilan menulis, serta kesadaran terhadap risiko penggunaan AI.

Kedua, data karakteristik responden dan pola penggunaan AI dianalisis menggunakan frekuensi dan persentase. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan semester, frekuensi penggunaan AI, jenis AI yang digunakan, serta tujuan pemanfaatannya. Pada pertanyaan yang memungkinkan responden memilih lebih dari satu jawaban, persentase dihitung berdasarkan jumlah responden yang memilih setiap pilihan sehingga total persentase tidak harus mencapai 100%.

Ketiga, jawaban terhadap 19 butir pernyataan dianalisis menggunakan skala Likert lima tingkat, dengan skor 1 untuk sangat tidak setuju, 2 untuk tidak setuju, 3 untuk netral, 4 untuk setuju, dan 5 untuk sangat setuju. Nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standard deviation/SD) dihitung untuk setiap aspek dan setiap butir, disertai persentase responden yang menjawab setuju atau sangat setuju (skor 4 dan 5), guna menggambarkan kecenderungan persepsi dan variasi jawaban responden. Interpretasi nilai rata-rata menggunakan lima kategori, yaitu 1,00–1,80 (sangat rendah), 1,81–2,60 (rendah), 2,61–3,40 (sedang), 3,41–4,20 (tinggi), dan 4,21–5,00 (sangat tinggi).

Keempat, konsistensi internal butir pernyataan pada setiap aspek diperiksa menggunakan koefisien Cronbach's alpha. Selain itu, korelasi item-rest digunakan sebagai pemeriksaan awal untuk mengetahui hubungan skor setiap butir dengan skor gabungan butir lainnya dalam aspek yang sama. Kedua analisis tersebut digunakan untuk mengevaluasi konsistensi butir, tetapi tidak diperlakukan sebagai pengganti validasi isi oleh ahli maupun sebagai bukti tunggal validitas konstruk instrumen. Analisis faktor eksploratori (EFA) tidak dilakukan karena jumlah responden relatif kecil untuk analisis tersebut sehingga pengelompokan empat aspek bersifat konseptual (berdasarkan literatur), bukan empiris.

Kelima, jawaban terbuka dianalisis secara tematik sederhana, yaitu jawaban dibaca berulang, diberi kode berdasarkan isi, dikelompokkan ke dalam tema, lalu dihitung jumlah responden yang menyebut setiap tema. Satu jawaban dapat memuat lebih dari satu tema sehingga total frekuensi dapat melebihi jumlah responden yang menjawab. Pengodean dilakukan oleh peneliti sendiri.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk menjelaskan pola penggunaan AI serta kecenderungan persepsi responden pada setiap aspek. Karena penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa dan tidak mengukur kemampuan menulis secara objektif melalui tes sebelum dan sesudah penggunaan AI, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat atau peningkatan keterampilan menulis secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 74 mahasiswa dari 33 perguruan tinggi dan 37 program studi di Indonesia (Tabel 2). Responden berusia 17–23 tahun dengan rata-rata usia 19,86 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (58 orang; 78,4%), diikuti laki-laki (13 orang; 17,6%) dan responden yang memilih tidak menyebutkan jenis kelamin (3 orang; 4,1%). Responden berasal dari semester 1, 3, 5, dan 7, dengan jumlah terbanyak dari semester 7.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Perempuan	58	78,4

Karakteristik	Kategori	n	%
	Laki-laki	13	17,6
	Memilih tidak menyebutkan	3	4,1
Semester	Semester 1	19	25,7
	Semester 3	8	10,8
	Semester 5	21	28,4
	Semester 7	26	35,1
Perguruan tinggi	Universitas Kristen Petra	8	10,8
	Universitas Riau	6	8,1
	Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia	6	8,1
	Universitas Nias	6	8,1
	Universitas Kristen Satya Wacana	4	5,4
	Universitas Brawijaya	4	5,4
	Universitas Airlangga	3	4,1
	Universitas Sumatera Utara	2	2,7
	Universitas Pamulang	2	2,7
	Universitas Andalas	2	2,7
	Universitas Paramadina	2	2,7
	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	2	2,7
	Universitas Gunadarma	2	2,7
	Universitas Diponegoro	2	2,7
	Universitas Indraprasta PGRI	2	2,7
	Perguruan tinggi lain (18 PT, masing-masing 1 responden)	18	24,3
	Tidak teridentifikasi	3	4,1
Program studi	Ilmu Hukum	7	9,5
	PGSD	6	8,1
	Manajemen Pemasaran Internasional	5	6,8
	Psikologi	5	6,8
	Farmasi	5	6,8
	Ilmu Komunikasi	4	5,4
	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	4	5,4
	Manajemen	3	4,1
	PG-PAUD	3	4,1
	Program studi lain (28 prodi, 1–2 responden)	32	43,2

Sumber: Data kuesioner penelitian, diolah (2026)

Pola Penggunaan Artificial Intelligence

Seluruh responden (74 orang; 100%) menyatakan pernah menggunakan AI. Sebagian besar menggunakan AI beberapa kali dalam seminggu (41 orang; 55,4%), sedangkan 23 orang (31,1%) menggunakannya hampir setiap hari dan 10 orang (13,5%) menggunakannya kadang-kadang. Ketika ditanya tentang peran AI dalam membantu penulisan akademik, 49 responden (66,2%) menilai AI sangat membantu dan 16 responden (21,6%) menilai membantu.

Tabel 3. Frekuensi Penggunaan dan Persepsi Umum terhadap Bantuan AI

Indikator	Kategori	n	%
Frekuensi penggunaan	Beberapa kali dalam seminggu	41	55,4
	Hampir setiap hari	23	31,1
	Kadang-kadang	10	13,5

Indikator	Kategori	n	%
Peran AI dalam menulis	Sangat membantu	49	66,2
	Membantu	16	21,6
	Cukup membantu	8	10,8
	Kurang membantu	1	1,4

Sumber: Data kuesioner penelitian, diolah (2026)

Pada pertanyaan pilihan ganda yang memperbolehkan lebih dari satu jawaban, ChatGPT merupakan alat yang paling banyak dilaporkan digunakan (70 responden; 94,6%), diikuti Gemini (65; 87,8%), Perplexity (35; 47,3%), Claude (27; 36,5%), Grammarly (20; 27,0%), Microsoft Copilot (11; 14,9%), dan QuillBot (7; 9,5%). Responden juga menyebut Canva AI (33; 44,6%) dan beberapa alat lain yang lebih berkaitan dengan keperluan nonpenulisan, seperti presentasi dan musik. Alat-alat tersebut dipisahkan pada bagian B Tabel 4.

Tabel 4. Jenis AI yang Digunakan Responden

No	Jenis AI sebagaimana tercatat dalam respons	n	% Responden
a. Chatbot AI generatif dan alat bantu menulis			
1	ChatGPT	70	94,6
2	Gemini	65	87,8
3	Perplexity	35	47,3
4	Claude	27	36,5
5	Grammarly	20	27,0
6	Microsoft Copilot	11	14,9
7	QuillBot	7	9,5
8	DeepSeek	2	2,7
9	DeepL	1	1,4
10	Llama	1	1,4
11	Kimi	1	1,4
12	Meta AI	1	1,4
13	Jenni AI	1	1,4
14	NotebookLM	1	1,4
b. Alat AI untuk keperluan lain atau belum teridentifikasi			
15	Canva AI	33	44,6
16	Gamma	1	1,4
17	Suno AI	1	1,4
18	OpenCode	1	1,4

Sumber: Data primer penelitian, diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4, ChatGPT merupakan alat AI yang paling banyak dilaporkan oleh responden, yaitu sebanyak 70 orang (94,6%), diikuti Gemini sebanyak 65 orang (87,8%) dan Perplexity sebanyak 35 orang (47,3%). Claude disebutkan oleh 27 responden (36,5%), Grammarly oleh 20 responden (27,0%), Microsoft Copilot oleh 11 responden (14,9%), dan QuillBot oleh 7 responden (9,5%). Canva AI (33 responden; 44,6%) dan beberapa alat lain, seperti Gamma dan Suno AI, tidak dirancang khusus untuk menulis sehingga disajikan terpisah pada bagian B tabel. Temuan ini menunjukkan bahwa responden memanfaatkan beragam alat AI untuk mendukung aktivitas akademik. Namun, frekuensi tersebut menggambarkan jenis alat yang dilaporkan digunakan, bukan tingkat efektivitas masing-masing alat dalam meningkatkan keterampilan menulis.

Tabel 5. Tujuan Penggunaan AI dalam Aktivitas Akademik

No	Tujuan Penggunaan	n	% Responden
1	Mencari ide atau topik tulisan	61	82,4
2	Memahami materi pembelajaran	58	78,4
3	Membuat ringkasan bacaan	43	58,1
4	Mencari referensi awal	41	55,4
5	Memperbaiki tata bahasa	39	52,7
6	Membuat kerangka tulisan	28	37,8
7	Melakukan parafrase	24	32,4

Sumber: Data primer penelitian, diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 5, tujuan penggunaan AI yang paling banyak dipilih adalah mencari ide atau topik tulisan, yaitu sebanyak 61 responden (82,4%), diikuti membantu memahami materi pembelajaran sebanyak 58 responden (78,4%). Selain itu, AI digunakan untuk membuat ringkasan bacaan, mencari referensi awal, memperbaiki tata bahasa, membuat kerangka tulisan, dan melakukan parafrase. Hasil ini menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan pada beberapa tahap kegiatan akademik, mulai dari pencarian gagasan hingga penyuntingan tulisan.

Persepsi Mahasiswa Berdasarkan Aspek

Skor setiap pernyataan diukur dengan skala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Rata-rata aspek dihitung dari butir-butir yang termasuk dalam aspek tersebut. Interpretasi skor menggunakan interval sama lebar: 1,00–1,80 sangat rendah; 1,81–2,60 rendah; 2,61–3,40 sedang; 3,41–4,20 tinggi; dan 4,21–5,00 sangat tinggi.

Tabel 6. Rata-Rata Aspek Persepsi dan Konsistensi Internal

Aspek	Jumlah item	Mean	SD	Cronbach's α	Kategori mean
Kebermanfaatan AI	6	4,12	0,66	0,909	Tinggi
Kemudahan penggunaan AI	4	3,95	0,69	0,875	Tinggi
Dukungan terhadap keterampilan menulis	4	3,98	0,79	0,921	Tinggi
Kesadaran terhadap risiko penggunaan AI	5	4,52	0,56	0,890	Sangat tinggi

Sumber: Data kuesioner penelitian, diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 6, aspek kebermanfaatan AI memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,12, sedangkan aspek kemudahan penggunaan AI memperoleh rata-rata 3,95. Aspek dukungan terhadap keterampilan menulis memperoleh rata-rata 3,98. Ketiga aspek tersebut berada dalam kategori tinggi. Sementara itu, aspek kesadaran terhadap risiko penggunaan AI memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu 4,52, yang termasuk kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa responden menilai AI bermanfaat dan relatif mudah digunakan untuk mendukung kegiatan menulis akademik. Pada saat yang sama, responden juga menunjukkan kesadaran yang sangat tinggi terhadap risiko penggunaannya, termasuk perlunya memeriksa kembali informasi yang dihasilkan AI. Dengan demikian, persepsi mahasiswa terhadap AI tidak hanya mencakup manfaat dan kemudahan, tetapi juga kesadaran akan pentingnya penggunaan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab.

Pemeriksaan konsistensi internal menunjukkan bahwa nilai Cronbach's alpha pada aspek kebermanfaatan AI sebesar 0,909, kemudahan penggunaan AI sebesar 0,875, dukungan terhadap keterampilan menulis sebesar 0,921, serta kesadaran terhadap risiko penggunaan AI

sebesar 0,890. Hasil tersebut menunjukkan konsistensi internal yang tinggi pada butir-butir dalam masing-masing aspek.

Pemeriksaan korelasi item-rest menghasilkan rentang nilai 0,697–0,801 pada aspek kebermanfaatan AI, 0,685–0,804 pada aspek kemudahan penggunaan AI, 0,774–0,857 pada aspek dukungan terhadap keterampilan menulis, dan 0,702–0,782 pada aspek kesadaran terhadap risiko penggunaan AI. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap butir memiliki hubungan positif dengan skor gabungan butir lainnya dalam aspek masing-masing. Meskipun demikian, hasil pemeriksaan ini tidak dengan sendirinya membuktikan validitas konstruk secara menyeluruh. Oleh karena itu, hasilnya ditafsirkan sebagai pemeriksaan awal konsistensi butir, bukan sebagai pengganti validasi isi atau pengujian validitas konstruk.

Tabel 7. Rata-Rata Setiap Butir Pernyataan

Aspek	Pernyataan (diringkas)	Mean	SD	% S/SS	Kategori
Kebermanfaatan	Membantu menemukan ide	4,26	0,79	87,8	Sangat Tinggi
Kebermanfaatan	Mengembangkan gagasan agar lebih terstruktur	4,19	0,75	82,4	Tinggi
Kebermanfaatan	Menyusun kerangka tulisan	4,01	0,77	77,0	Tinggi
Kebermanfaatan	Meningkatkan kualitas bahasa	3,99	0,80	67,6	Tinggi
Kebermanfaatan	Menghemat waktu	4,15	0,87	81,1	Tinggi
Kebermanfaatan	Memahami materi atau konsep	4,15	0,77	79,7	Tinggi
Kemudahan	Mudah digunakan untuk menulis akademik	4,03	0,78	74,3	Tinggi
Kemudahan	Mudah memahami instruksi/prompt	3,80	0,83	59,5	Tinggi
Kemudahan	Hasil AI mudah dipahami dan dikembangkan sendiri	3,81	0,85	63,5	Tinggi
Kemudahan	Mudah diakses saat dibutuhkan	4,16	0,78	79,7	Tinggi
Dukungan menulis	Membantu merevisi tulisan	4,01	0,82	75,7	Tinggi
Dukungan menulis	Memahami bahasa akademik	4,07	0,80	74,3	Tinggi
Dukungan menulis	Meningkatkan kemampuan menyusun tulisan	4,01	0,91	73,0	Tinggi
Dukungan menulis	Meningkatkan kepercayaan diri menulis	3,81	0,97	64,9	Tinggi
Kesadaran risiko	Kesadaran risiko ketergantungan	4,55	0,64	91,9	Sangat Tinggi
Kesadaran risiko	Hasil AI perlu diperiksa kembali	4,66	0,63	91,9	Sangat Tinggi
Kesadaran risiko	AI dapat memberi informasi tidak tepat	4,39	0,76	83,8	Sangat Tinggi
Kesadaran risiko	Perlu memperhatikan etika akademik	4,42	0,66	90,5	Sangat Tinggi
Kesadaran risiko	Tetap perlu berpikir kritis	4,59	0,68	91,9	Sangat Tinggi

Sumber: Data kuesioner penelitian, diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 7, skor rata-rata tertinggi diperoleh pada pernyataan bahwa hasil AI perlu diperiksa kembali, yaitu sebesar 4,66 (SD = 0,63; 91,9% responden setuju atau sangat

setuju). Temuan ini menunjukkan bahwa responden menyatakan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya mengevaluasi keluaran AI sebelum menggunakannya dalam tulisan akademik. Skor tinggi juga ditemukan pada pernyataan mengenai pentingnya berpikir kritis (4,59) dan kesadaran terhadap risiko ketergantungan pada AI (4,55). Sementara itu, skor yang relatif paling rendah di antara butir terdapat pada pernyataan mengenai kemudahan memahami instruksi atau *prompt*, yaitu sebesar 3,80, diikuti kemudahan mengembangkan hasil AI menjadi tulisan sendiri dan peningkatan kepercayaan diri dalam menulis, yang masing-masing memperoleh skor 3,81. Ketiga skor tersebut tetap berada pada kategori tinggi menurut kriteria penelitian ini. Sebaran jawaban paling lebar terdapat pada pernyataan tentang peningkatan kepercayaan diri dalam menulis (SD = 0,97; 64,9% setuju atau sangat setuju), sedangkan persentase setuju terendah terdapat pada kemudahan memahami *prompt* (59,5%) dan kemudahan mengembangkan hasil AI menjadi tulisan sendiri (63,5%). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa meskipun AI dipandang bermanfaat dalam mendukung kegiatan menulis akademik, memberikan instruksi yang tepat dan mengolah keluaran AI menjadi tulisan sendiri dipersepsikan sebagai bagian yang relatif lebih sulit dibandingkan butir lainnya. Dengan demikian, pemanfaatan AI tidak hanya memerlukan kemudahan akses, tetapi juga keterampilan dalam menggunakan, mengevaluasi, dan mengembangkan informasi yang dihasilkan.

Jawaban Terbuka

Seluruh responden (74 orang) menjawab ketiga pertanyaan terbuka, dan hasil analisis tematiknya disajikan pada Tabel 8. Pada pertanyaan tentang manfaat, tema yang paling sering muncul adalah bantuan menemukan ide (35 responden), diikuti menyusun tulisan dan menghemat waktu (masing-masing 22 responden) serta memperbaiki bahasa (21 responden). Kekhawatiran yang paling sering disebut adalah ketergantungan (40 responden), berkurangnya pemikiran kritis atau mandiri (36 responden), dan informasi atau referensi yang kurang akurat (34 responden). Sebanyak 65 responden menggambarkan penggunaan ideal AI sebagai alat bantu, dan 24 responden menyebut perlunya memeriksa ulang informasi dari AI.

Tabel 8. Tema Jawaban Terbuka Responden

Kelompok	Tema	n	Contoh kutipan responden
Manfaat	Membantu menemukan ide	35	"Mencari suatu ide atau gagasan"
	Memperbaiki bahasa	21	"Memperbaiki tata bahasa dan tanda baca juga penulisan bahasa."
	Menyusun tulisan	22	"tulisan kita menjadi lebih tersusun"
	Menghemat waktu	22	"membantu pengerjaan tugas lebih cepat, dan menghemat waktu"
Kekhawatiran	Ketergantungan	40	"Semakin tak bisa mandiri dalam mengerjakan tugas."
	Informasi atau referensi kurang akurat	34	"informasi yang salah, contoh: jurnal bodong yang diberikan AI."
	Plagiarisme	19	"Penjiplakan atau copycat …"
	Berkurangnya pemikiran kritis atau mandiri	36	"terlalu mengikuti alur jadi ga bisa berpikir kritis"
Penggunaan ideal	AI sebagai alat bantu atau mitra diskusi; keputusan akhir pada mahasiswa	65	"AI sebaiknya dijadikan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir kita."
	Memeriksa ulang informasi dari AI	24	"tetap crosscheck, jangan dipakai mentah-mentah"

Sumber: Data primer penelitian, diolah (2026)

Pembahasan

Pemanfaatan AI dalam proses menulis akademik

Hasil menunjukkan bahwa ChatGPT dan Gemini merupakan alat AI yang paling banyak digunakan oleh responden. Tujuan penggunaan yang paling sering dipilih adalah mencari ide atau topik tulisan (82,4%) dan membantu memahami materi pembelajaran (78,4%). Pola ini mengindikasikan bahwa AI banyak dimanfaatkan untuk mendukung tahap awal penulisan, terutama ketika mahasiswa mencari arah pembahasan atau berusaha memahami konsep sebelum mengembangkan tulisan. Penggunaan untuk membuat ringkasan, mencari referensi awal, dan memperbaiki tata bahasa juga cukup menonjol.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Malik dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI bermanfaat dalam mendukung penulisan esai akademik, terutama untuk pemeriksaan tata bahasa, penerjemahan, dan penyusunan kerangka tulisan. Barrot (2023) juga menjelaskan bahwa ChatGPT memiliki potensi untuk mendukung proses penulisan, tetapi penggunaannya tetap memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Dalam konteks penelitian ini, tingginya skor pada pernyataan mengenai perlunya memeriksa kembali hasil AI menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memandang teknologi tersebut sebagai alat bantu, tetapi juga menyatakan kesadaran akan perlunya mengevaluasi keluarannya. Di sisi lain, butir kemudahan memahami *prompt* dan mengembangkan hasil AI menjadi tulisan sendiri memperoleh skor yang relatif paling rendah di antara butir lainnya (3,80–3,81; tetap kategori tinggi), yang menunjukkan bahwa penggunaan AI belum tentu menghilangkan seluruh kesulitan dalam proses menulis. Oleh karena itu, AI lebih tepat diposisikan sebagai sarana pendukung yang perlu digunakan bersama kemampuan berpikir kritis, pemahaman materi, dan keterampilan menyunting tulisan secara mandiri.

Temuan tersebut juga sejalan dengan tinjauan literatur Suryanti dan Ramadhanti (2024), yang mengidentifikasi penggunaan AI untuk menghasilkan ide, memberikan umpan balik, memeriksa tata bahasa, dan merevisi tulisan. Imran dan Almusharraf (2023) juga menegaskan bahwa AI dapat berperan sebagai pendukung proses penulisan, meskipun pemanfaatannya perlu disertai perhatian terhadap orisinalitas dan integritas akademik.

Persepsi kebermanfaatan, kemudahan, dan dukungan terhadap keterampilan menulis

Aspek kebermanfaatan memperoleh rata-rata 4,12 (kategori tinggi). Butir dengan rata-rata tertinggi pada aspek ini adalah bantuan untuk menemukan ide (4,26), disusul pengembangan gagasan agar lebih terstruktur (4,19). Hasil tersebut menunjukkan bahwa manfaat yang paling dirasakan responden berkaitan dengan pengembangan gagasan, bukan semata-mata menghasilkan teks secara otomatis. Sementara itu, aspek kemudahan penggunaan memperoleh rata-rata 3,95 dan dukungan terhadap keterampilan menulis sebesar 3,98; keduanya berada pada kategori tinggi.

Di dalam aspek kemudahan, kemampuan memahami prompt (3,80) dan mengembangkan keluaran AI menjadi tulisan sendiri (3,81) memperoleh rata-rata yang relatif paling rendah di antara butir, tetapi tetap tergolong tinggi. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa akses terhadap AI tidak serta-merta membuat seluruh proses penulisan menjadi mudah. Mahasiswa tetap perlu merumuskan instruksi yang tepat, menilai kesesuaian hasil, serta mengolahnya dengan bahasa dan argumentasi sendiri. Launonen dkk. (2024), dalam survei terhadap 79 mahasiswa dari berbagai program studi di sebuah universitas Finlandia, juga menemukan bahwa mahasiswa menilai kegunaan ChatGPT relatif baik, tetapi penggunaan dalam penulisan akademik tetap berkaitan dengan keraguan terhadap manfaat dan pertimbangan etika.

Rata-rata dukungan terhadap keterampilan menulis sebesar 3,98 menunjukkan bahwa responden merasa AI membantu revisi, pemahaman bahasa akademik, penyusunan tulisan, dan kepercayaan diri. Namun, hasil ini menggambarkan persepsi atau penilaian diri responden, bukan

bukti objektif bahwa kemampuan menulis mereka meningkat. Karena penelitian ini tidak menggunakan tes kemampuan menulis sebelum dan sesudah penggunaan AI, kesimpulan sebab-akibat tentang peningkatan keterampilan tidak dapat dibuat.

Hasil ini sejalan dengan Kim dkk. (2025), yang menemukan bahwa mahasiswa mempersepsikan AI sebagai asisten penulisan yang dapat mendukung proses dan pengalaman menulis. Liu dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa mahasiswa menilai AI bermanfaat dalam mendukung komunikasi akademik, sedangkan Kohnke (2024) memperlihatkan bahwa AI generatif dipandang mampu memberikan penjelasan bahasa yang lebih komprehensif. Meskipun demikian, temuan-temuan tersebut perlu dipahami sebagai bukti mengenai persepsi dan pengalaman mahasiswa, bukan sebagai bukti langsung bahwa AI selalu meningkatkan kualitas tulisan.

Kesadaran terhadap risiko dan penggunaan AI secara bertanggung jawab

Aspek kesadaran terhadap risiko memperoleh rata-rata tertinggi, yaitu 4,52 (kategori sangat tinggi). Pernyataan bahwa hasil AI perlu diperiksa kembali mencapai rata-rata 4,66, sedangkan pernyataan tentang pentingnya berpikir kritis mencapai 4,59 dan kesadaran terhadap risiko ketergantungan mencapai 4,55. Dengan demikian, responden tidak hanya mengakui manfaat AI, tetapi juga menyadari bahwa hasilnya tidak boleh diterima tanpa evaluasi.

Namun, butir pada aspek ini mengukur persetujuan terhadap pernyataan normatif, misalnya bahwa hasil AI perlu diperiksa kembali dan bahwa berpikir kritis tetap diperlukan. Pernyataan semacam itu rentan terhadap *social desirability bias*, yaitu kecenderungan responden memilih jawaban yang dianggap pantas. Oleh karena itu, skor tinggi pada aspek ini dibaca sebagai kesadaran yang dinyatakan responden, bukan bukti bahwa mereka benar-benar memverifikasi keluaran AI dalam praktik menulisnya. Penelitian lanjutan dapat mengukur perilaku verifikasi secara langsung, misalnya melalui pertanyaan tentang kebiasaan memeriksa sumber, analisis dokumen tugas, atau wawancara.

Temuan ini sejalan dengan Kasneci dkk. (2023), yang menekankan perlunya kemampuan literasi AI, pengawasan manusia, pemeriksaan fakta, dan penguatan berpikir kritis dalam pemanfaatan model bahasa di pendidikan. Chan dan Hu (2023) juga menemukan bahwa mahasiswa mengidentifikasi manfaat AI generatif sekaligus tantangan yang berkaitan dengan akurasi, etika, dan cara integrasi teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, Johnston dkk. (2024) melaporkan bahwa dukungan mahasiswa terhadap alat bantu tata bahasa tidak berarti mereka mendukung penggunaan ChatGPT untuk menulis keseluruhan esai; temuan tersebut menegaskan pentingnya pedoman penggunaan AI yang jelas. Eke (2023) juga menekankan pentingnya upaya institusional untuk menjaga integritas akademik dalam pemanfaatan AI.

Jawaban terbuka dalam penelitian ini memperkuat pola tersebut (Tabel 8). Manfaat yang berulang mencakup bantuan menemukan ide, memperbaiki bahasa, menyusun tulisan, dan menghemat waktu. Kekhawatiran yang sering muncul berkaitan dengan ketergantungan, informasi atau referensi yang kurang akurat, plagiarisme, serta kemungkinan berkurangnya pemikiran mandiri. Responden umumnya menggambarkan penggunaan ideal AI sebagai alat bantu atau mitra diskusi, sedangkan ide utama, analisis, pemeriksaan sumber, dan keputusan akhir tetap menjadi tanggung jawab mahasiswa. Satu jawaban dapat memuat lebih dari satu tema sehingga jumlah frekuensi pada Tabel 8 melebihi jumlah responden.

Temuan tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian Kaharuddin dkk. (2024), yang mengkaji hubungan antara praktik membaca, umpan balik, sikap terhadap AI, dan keterampilan menulis mahasiswa. Barrot (2023) juga menjelaskan bahwa ChatGPT memiliki potensi mendukung penulisan melalui pemberian umpan balik dan bantuan pada berbagai tahap proses menulis. Namun, manfaat tersebut tidak menghilangkan kebutuhan mahasiswa untuk mengevaluasi hasil AI dan mengembangkan tulisannya secara mandiri.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel berjumlah 74 responden dan diperoleh melalui penyebaran kuesioner daring secara sukarela kepada mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, sehingga terbuka kemungkinan bias seleksi: hanya mahasiswa yang pernah menggunakan AI yang menjadi responden, dan komposisi responden tidak seimbang menurut jenis kelamin (78,4% perempuan) dan semester. Oleh karena itu, hasilnya tidak dapat dianggap mewakili seluruh mahasiswa Indonesia. Kedua, data mengandalkan laporan diri sehingga dapat dipengaruhi oleh persepsi pribadi dan *social desirability bias*, terutama pada aspek kesadaran terhadap risiko yang mengukur persetujuan terhadap pernyataan normatif. Ketiga, penelitian ini mengukur persepsi terhadap dukungan AI, bukan menguji peningkatan kemampuan menulis secara objektif, dan tidak mengukur perilaku verifikasi aktual.

Keempat, instrumen penelitian belum melalui validasi isi oleh ahli maupun uji coba sebelum disebarkan, dan dua dari 21 kolom dikeluarkan pada tahap pemeriksaan data. Analisis faktor eksploratori juga belum dilakukan karena jumlah responden relatif kecil untuk analisis tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan validasi isi oleh ahli, uji coba instrumen, dan analisis faktor dengan sampel yang lebih besar, serta membandingkan persepsi antarsemester atau antarprogram studi apabila jumlah responden memungkinkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa 74 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap pemanfaatan AI dalam mendukung keterampilan menulis akademik. Rata-rata kebermanfaatan AI mencapai 4,12, kemudahan penggunaan 3,95, dan dukungan terhadap keterampilan menulis 3,98, yang seluruhnya berada pada kategori tinggi. Sementara itu, aspek kesadaran terhadap risiko memperoleh rata-rata 4,52, termasuk kategori sangat tinggi. Butir dengan skor tertinggi adalah perlunya memeriksa kembali hasil AI sebelum digunakan (4,66). Temuan ini menunjukkan bahwa AI dipandang sebagai alat bantu yang dapat mendukung proses menulis, tetapi tidak menggantikan peran mahasiswa dalam mengembangkan gagasan, memeriksa sumber, dan berpikir kritis. Karena penelitian ini mengukur persepsi melalui survei dan menggunakan sampel nonprobabilitas, hasilnya tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh mahasiswa Indonesia maupun ditafsirkan sebagai bukti langsung peningkatan kemampuan menulis.

Hasil penelitian ini mengandung beberapa implikasi bagi dosen dan perguruan tinggi. Pertama, karena mahasiswa menyatakan kesadaran yang tinggi akan perlunya memverifikasi keluaran AI, tetapi menilai kemudahan menyusun *prompt* dan mengolah keluaran AI menjadi tulisan sendiri relatif paling rendah di antara butir lainnya, dosen dapat merancang tugas menulis yang meminta mahasiswa mendokumentasikan penggunaan AI, memeriksa sumber, dan merevisi hasil dengan bahasanya sendiri. Kedua, perguruan tinggi perlu menyediakan pedoman penggunaan AI yang jelas, termasuk batas penggunaan yang diperbolehkan dan ketentuan integritas akademik. Ketiga, pelatihan literasi AI, termasuk penyusunan *prompt* dan evaluasi keluaran AI, dapat membantu mahasiswa memanfaatkan AI secara kritis dan bertanggung jawab.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan beragam, membandingkan persepsi antarsemester atau antarprogram studi, memvalidasi instrumen, serta mengukur perilaku verifikasi dan kualitas tulisan secara langsung, misalnya melalui analisis dokumen atau tes menulis.

DAFTAR PUSTAKA

Baig, M. I., & Yadegaridehkordi, E. (2024). ChatGPT in the higher education: A systematic literature review and research challenges. International Journal of Educational Research, 127, 102411. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102411

Barrot, J. S. (2023). Using ChatGPT for second language writing: Pitfalls and potentials. Assessing Writing, 57, 100745. https://doi.org/10.1016/j.asw.2023.100745

Chairiah, A. M., Edi, W., & Yana, D. (2025). University students' perception of using ChatGPT toward their writing skills. Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics, 12(2), 948–971. https://doi.org/10.22219/celtic.v12i2.42797

Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. International Journal of Educational Technology in Higher Education, 20, Article 43. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8

Chegg.org. (2025). Global student survey 2025. https://www.chegg.org/global-student-survey-2025

Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.). Pearson.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. MIS Quarterly, 13(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008

Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., Carrington, D. W., ... Wright, R. (2023). So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. International Journal of Information Management, 71, 102642. https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642

Eke, D. O. (2023). ChatGPT and the rise of generative AI: Threat to academic integrity? Journal of Responsible Technology, 13, 100060. https://doi.org/10.1016/j.jrt.2023.100060

Hartanto, A. Y., & Rohmah, F. N. (2024, 31 Mei). Makin marak siswa pakai AI untuk mengerjakan tugas. Tirto.id. https://tirto.id/penggunaan-ai-di-dunia-pendidikan-makin-marak-dan-merata-gZax

Imran, M., & Almusharraf, N. (2023). Analyzing the role of ChatGPT as a writing assistant at higher education level: A systematic review of the literature. Contemporary Educational Technology, 15(4), Article ep464. https://doi.org/10.30935/cedtech/13605

Johnston, H., Wells, R. F., Shanks, E. M., Boey, T., & Parsons, B. N. (2024). Student perspectives on the use of generative artificial intelligence technologies in higher education. International Journal for Educational Integrity, 20, Article 2. https://doi.org/10.1007/s40979-024-00149-4

Kaharuddin, Ahmad, D., Mardiana, Latif, I., Arafah, B., & Suryadi, R. (2024). Defining the role of artificial intelligence in improving English writing skills among Indonesian students. Journal of Language Teaching and Research, 15(2), 568–578. https://doi.org/10.17507/jltr.1502.25

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., . . . Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. Learning and Individual Differences, 103, 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Kim, J., Yu, S., Detrick, R., & Li, N. (2025). Exploring students' perspectives on generative AI-assisted academic writing. Education and Information Technologies, 30, 1265–1300. https://doi.org/10.1007/s10639-024-12878-7

Kohnke, L. (2024). Exploring EAP students' perceptions of GenAI and traditional grammar-checking tools for language learning. Computers and Education: Artificial Intelligence, 7, 100279. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100279

Launonen, P., Talalakina, E., & Dubova, G. (2024). Students' perceptions of using ChatGPT for academic writing in English: Insights from a Finnish university. Półrocznik Językoznawczy Tertium, 9(1), 219–249. https://doi.org/10.7592/Tertium.2024.9.1.274

Liu, Y., Park, J., & McMinn, S. (2024). Using generative artificial intelligence/ChatGPT for academic communication: Students' perspectives. International Journal of Applied Linguistics, 34, 1437–1461. https://doi.org/10.1111/ijal.12574

Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems. ACM. https://doi.org/10.1145/3313831.3376727

Malik, A. R., Pratiwi, Y., Andajani, K., Numertayasa, I. W., Suharti, S., Darwis, A., & Marzuki. (2023). Exploring artificial intelligence in academic essay: Higher education student's perspective. International Journal of Educational Research Open, 5, 100296. https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100296

Maratussholihah, Z., Sodiq, S., & Yuniseffendri. (2025). Persepsi siswa terhadap pengintegrasian AI dalam meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah. Kode: Jurnal Bahasa, 14(2), 146–159. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/67129

Suryanti, F., & Ramadhanti, G. (2024). The use of generative AI in higher education students' writing: A systematic literature review. Journal of English as a Foreign Language Education, 5(1). https://doi.org/10.26418/jefle.v5i1.82938

Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. MIS Quarterly, 27(3), 425–478. https://doi.org/10.2307/30036540

LAMPIRAN

Lampiran 1. Rumusan Butir Kuesioner

No.	Aspek	Pernyataan (diringkas)	Rumusan lengkap pada kuesioner
1	Kebermanfaatan	Membantu menemukan ide	AI membantu saya menemukan ide ketika mengalami kesulitan dalam memulai tulisan akademik.
2	Kebermanfaatan	Mengembangkan gagasan agar lebih terstruktur	AI membantu saya mengembangkan gagasan agar tulisan menjadi lebih terstruktur.
3	Kebermanfaatan	Menyusun kerangka tulisan	AI membantu saya menyusun kerangka tulisan akademik.
4	Kebermanfaatan	Meningkatkan kualitas bahasa	AI membantu saya meningkatkan kualitas bahasa dalam tulisan akademik.
5	Kebermanfaatan	Menghemat waktu	AI membantu saya menghemat waktu dalam proses penyusunan tulisan akademik.
6	Kebermanfaatan	Memahami materi atau konsep	AI membantu saya memahami materi atau konsep yang berkaitan dengan topik tulisan.

No.	Aspek	Pernyataan (diringkas)	Rumusan lengkap pada kuesioner
7	Kemudahan penggunaan	Mudah digunakan untuk menulis akademik	AI mudah digunakan untuk membantu proses penulisan akademik.
8	Kemudahan penggunaan	Mudah memahami instruksi/prompt	Saya mudah memahami cara memberikan instruksi (prompt) kepada AI.
9	Kemudahan penggunaan	Hasil AI mudah dipahami dan dikembangkan sendiri	Hasil yang diberikan AI mudah dipahami dan dikembangkan menjadi tulisan sendiri.
10	Kemudahan penggunaan	Mudah diakses saat dibutuhkan	AI mudah diakses ketika saya membutuhkan bantuan dalam menulis.
11	Dukungan terhadap keterampilan menulis	Membantu merevisi tulisan	AI membantu saya melakukan revisi terhadap tulisan yang telah saya buat.
12	Dukungan terhadap keterampilan menulis	Memahami bahasa akademik	AI membantu saya memahami penggunaan bahasa akademik yang lebih tepat.
13	Dukungan terhadap keterampilan menulis	Meningkatkan kemampuan menyusun tulisan	AI membantu saya meningkatkan kemampuan dalam menyusun tulisan akademik.
14	Dukungan terhadap keterampilan menulis	Meningkatkan kepercayaan diri menulis	Penggunaan AI membuat saya lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan menulis akademik.
15	Kesadaran terhadap risiko	Kesadaran risiko ketergantungan	Saya menyadari bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan dalam menulis.
16	Kesadaran terhadap risiko	Hasil AI perlu diperiksa kembali	Saya merasa hasil yang diberikan AI perlu diperiksa kembali sebelum digunakan dalam tulisan akademik.
17	Kesadaran terhadap risiko	AI dapat memberi informasi tidak tepat	Saya menyadari bahwa AI dapat memberikan informasi yang kurang tepat atau tidak sesuai.
18	Kesadaran terhadap risiko	Perlu memperhatikan etika akademik	Penggunaan AI dalam penulisan akademik perlu memperhatikan aturan etika akademik.
19	Kesadaran terhadap risiko	Tetap perlu berpikir kritis	Saya tetap perlu menggunakan kemampuan berpikir kritis meskipun menggunakan bantuan AI.

Catatan: Skala jawaban 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Dua kolom yang tidak dianalisis adalah pernyataan penghematan waktu yang duplikat dan kolom berjudul "Persepsi AI terhadap Pengembangan Keterampilan Menulis".